

Antropologi Sosial Perkembangan Tradisi, Adat dan Seni Islam di Nusantara: Jawa, Sunda dan Melayu

Nur Ali Yasin*¹, Putri Nur Fajri²

¹Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, Banyuwangi

² Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

*nuraliyasin17@gmail.com

Received: 2025-04-28

Rev. Req: 2025-04-29

Accepted: 2025-04-30

ABSTRACT: *This study aims to analyze the development of Islamic traditions, customs, and arts in the archipelago, with a focus on the Javanese, Sundanese, and Malay regions. Using qualitative research with a library research approach, this study examines the interaction between local culture and Islamic teachings, and how the acculturation between the two creates a unique wealth of traditions in each region. This study highlights the role of art, traditional ceremonies, and architecture in the spread of Islam, as well as the contribution of scholars and sunans in using local culture as a medium for moderate and harmonious da'wah. The results of this study are expected to provide a deeper understanding of the dynamics of Islamic culture in the archipelago and its role in forming a sustainable cultural identity.*

Keywords: *Islamic Traditions, Customs, Islamic Arts, Java, Cultural Syncretism.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu, saat ini telah menjadi sejarah. Sejarah tentu pasti ada yang mengawalinya dan mungkin saja sejarah tersebut dirubah, baik itu untuk hal-hal yang negatif atau bisa juga sejarah tersebut dirubah menjadi sesuatu yang positif dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Sejarah penyebaran Islam di Indonesia merupakan landasan penting dalam memahami bagaimana ajaran Islam berinteraksi dengan budaya lokal dan membentuk identitas Islam Nusantara [1]. Demikian pula halnya dengan sejarah tradisi dan budaya yang berkembang di wilayah Nusantara, khususnya di tiga kawasan utama: Jawa, Sunda, dan Melayu. Para ulama dan para sunan terdahulu, yang telah mendalami berbagai disiplin keilmuan, memiliki pemahaman mendalam terhadap tradisi dan budaya masyarakat setempat. Mereka mampu menilai apakah suatu tradisi layak untuk dipertahankan atau justru memerlukan transformasi agar selaras dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan landasan keilmuan yang mereka kuasai, para ulama dan sunan tersebut berperan dalam meluruskan praktik budaya yang kurang sesuai, sekaligus menjadikannya sebagai media dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Di Pulau Jawa, misalnya, masyarakat dikenal memiliki kekayaan seni dan budaya lokal yang sangat kuat, seperti kesenian wayang, musik tradisional (*gending*), seni arsitektur, ukiran kayu, dan sebagainya. Proses Islamisasi ini perlahan menggeser Hindu-Buddha sebagai keyakinan para petinggi kerajaan dulu meskipun pada periode berikutnya terdapat proses asimilasi antara budaya Islam dengan dua ajaran sebelumnya [2].

Agama dan budaya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Agama merupakan doktrin, sementara budaya menjadi sarana menerjemahkan doktrin itu sendiri. Bahkan al-Qur'an yang merupakan firman Tuhan sendiri menggunakan sarana budaya yakni bahasa Arab [3].

Termasuk para ulama dan para sunan terdahulu sering menggunakan tradisi yang sudah melekat pada suatu masyarakat tersebut, untuk tujuan dakwah. Mereka menyebarkan agama Islam melalui kesenian-kesenian yang sudah ada, artinya para ulama' dan para sunan terdahulu tetap memperhatikan suatu kesenian yang sudah ada, kemudian sedikit demi sedikit mereka memasukkan ajaran dakwah pada sebuah acara atau kebudayaan tersebut.

Namun cara dakwah yang telah menjadi sejarah ini masih banyak orang-orang yang terkadang menyalahkan, idealnya bagi mereka agama tidak boleh dipadu dengan budaya dan harus menerapkan syariat secara kompleks. Padahal ini sangat bertentangan dengan kultur di masa lalu, bagaimana islam masuk dengan ramah karena keharmonisan agama dengan budaya masyarakat yang menyatu. Oleh karena itu, perlu untuk menelusuri sisi historis bagaimana islam dapat diterima di bumi Nusantara.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan *setting* tertentu yang ada di dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami berbagai fenomena [4].

Metode ini dipilih untuk menelusuri secara mendalam jejak historis dan dinamika interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal di wilayah Nusantara, khususnya di Jawa, Sunda, dan Melayu. Fokus penelitian ini adalah bagaimana Islam disebarkan melalui media budaya dan seni lokal serta bagaimana para ulama dahulu melakukan proses akulturasi budaya untuk mendakwahkan ajaran Islam.

Literatur yang dianalisis meliputi karya-karya yang membahas proses akulturasi budaya Islam di wilayah Nusantara, dengan fokus pada seni, upacara adat, dan kebudayaan lainnya yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami transformasi budaya lokal menjadi bagian dari tradisi Islam, serta mempertimbangkan peran budaya dalam penyebaran ajaran Islam yang harmonis dan moderat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni Budaya Lokal menjadi Tradisi Islam

Makna seni budaya lokal sebagai bagian dari tradisi Islam merujuk pada seluruh bentuk budaya yang hidup dan berkembang di wilayah Indonesia, yang kemudian mengalami proses Islamisasi, sehingga nilai-nilai Islam mewarnai dan membentuk tradisi tersebut. Seni budaya

lokal yang telah dipengaruhi oleh ajaran Islam meliputi beragam bentuk, seperti kesenian, upacara adat, dan seni arsitektur. Ketiga aspek ini mencerminkan identitas budaya masing-masing masyarakat dalam bingkai nilai-nilai keislaman.

Penting untuk dipahami bahwa proses integrasi antara budaya lokal dan ajaran Islam bukanlah bentuk subordinasi Islam terhadap budaya lokal. Sebaliknya, Islam hadir sebagai pengaruh yang mengarahkan dan menyaring budaya lokal agar selaras dengan prinsip-prinsip syariat. Dengan demikian, budaya yang awalnya bersifat sekuler atau bahkan bertentangan dengan nilai Islam, mengalami transformasi menjadi budaya dan kesenian yang bernapaskan Islam.

Kesenian adalah salah satu unsur universal dalam kebudayaan. Kesenian lahir bersama dengan manusia dengan segala aspek kemanusiaannya. Dan pengaruh nilai terhadap perkembangan kesenian tidak bisa dihindari, dan dapat memberi inspirasi untuk memperkaya corak dan wujud kesenian di segala zaman [5].

Beberapa kesenian lokal berhasil diubah menjadi kesenian Islami oleh Wali Songo. Dengan kepandai mereka kesenian lokal dijadikan sebagai media dakwah sehingga budaya lokal yang dahulunya menyimpang menjadi benar menurut ajaran Islam. Seperti contoh di Jawa, masyarakat setempat telah memiliki tingkat kekayaan budaya dan spiritual yang tinggi, yang membuat pengenalan Islam di Jawa menjadi unik. Hal ini tercermin dalam strategi berdakwah yang dijalankan oleh wali songo dengan pendekatan yang menghargai budaya setempat, serta sikap moderat dan toleran terhadap berbagai pemikiran masyarakat [6]. Sehingga kemudian menjadi kesenian lokal yang bernuansa islami.

Komunikasi dakwah Walisongo yang dibangun dengan cara akulturasi budaya dan sinkretisme dinilai berhasil membawa ajaran Islam diterima oleh seluruh lapisan masyarakat dan berkembang sampai sekarang [7].

Tradisi dan Kebudayaan Islam di Jawa

Relasi antara Islam dan budaya Jawa dapat diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang tak terpisahkan, keduanya saling melengkapi dalam membentuk nilai-nilai kehidupan masyarakat. Islam yang hadir dan berkembang di tanah Jawa tidak sepenuhnya lepas dari pengaruh kultur lokal, sementara di sisi lain, budaya Jawa justru mengalami pengayaan melalui integrasi nilai-nilai Islam yang memperkaya khazanah budayanya [8].

Proses penyatuan antara Islam dan budaya tidak bisa terlepas dari peran Walisongo yang menyebarkan Islam dengan pendekatan budaya atau akulturasi budaya, yaitu menggunakan budaya setempat yang dialiri budaya Islam di dalamnya.

Para pendakwah Islam umumnya menyikapi tradisi lokal, yang dipadukan menjadi bagian dari tradisi yang islami, karena berpegangan pada suatu kaidah *ushuliyah* (kaidah yang menjadi pertimbangan perumusan hukum menjadi hukum fikih), yang cukup terkenal yaitu:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Artinya: “Menjaga nilai-nilai lama yang baik, sembari mengambil nilai-nilai yang baru yang lebih baik.”

Interaksi antara Islam dan budaya Jawa melahirkan proses akulturasi yang pada akhirnya menghasilkan apa yang dikenal sebagai *local genius* — yakni kemampuan budaya lokal untuk menyerap, menyaring, dan mengolah pengaruh budaya asing secara aktif, sehingga tercipta bentuk kebudayaan baru yang khas dan orisinal. Dalam konteks ini, *local genius* memiliki

sejumlah karakteristik penting, antara lain: mampu bertahan terhadap pengaruh budaya luar, memiliki kapasitas untuk mengakomodasi unsur-unsur asing, mampu mengintegrasikan unsur-unsur tersebut ke dalam struktur budaya lokal, serta memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan dinamika perkembangan budaya ke depan [9].

Adapun tradisi Jawa bernuansa Islam yang masih terpelihara hingga saat ini, di antaranya seperti berikut [10]:

1. Tahlilan

Tahlilan merupakan tradisi kenduri atau selamat yang berisi doa-doa kepada Allah, biasanya dilakukan dengan membaca Surah Yasin serta ayat-ayat pilihan lainnya, disertai dengan bacaan tahlil (*lā ilāha illallāh*), tahmid (*alhamdulillah*), dan tasbih (*subhānallāh*). Tradisi ini umum diselenggarakan sebagai bentuk syukur (tasyakuran) atau sebagai bentuk doa bagi orang yang telah meninggal dunia, khususnya pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, ke-1.000, dan saat peringatan tahunan (*haul*). Meskipun berakar dari tradisi Hindu-Buddha seperti kenduri dan sesaji, dalam praktik Islam, unsur sesaji diganti dengan *berkat*—paket makanan yang dibawa pulang oleh peserta. Sunan Kalijaga berperan penting dalam mentransformasi tradisi ini, agar proses Islamisasi berlangsung secara halus dan tidak mengagetkan masyarakat yang baru memeluk Islam. Namun, sebagian kalangan mengkritik praktik ini karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam murni dan berpotensi mengandung unsur syirik.

2. Sekaten

Sekaten adalah perayaan tahunan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw., yang diadakan di lingkungan Keraton Yogyakarta dan dikenal juga sebagai *Maulud*. Selain di bulan Rabiul Awal, perayaan ini juga dilakukan pada bulan Dzulhijjah. Dalam tradisi ini, dua set gamelan Sekaten diarak dari Keraton ke pelataran Masjid Agung dan dimainkan siang dan malam sejak seminggu sebelum tanggal 12 Rabiul Awal. Gagasan awal Sekaten berasal dari Sunan Bonang, yang menggunakan musik gamelan sebagai media dakwah. Lirik-lirik gamelan mengandung pesan-pesan tauhid dan diselingi pengucapan dua kalimat syahadat, yang kemudian menjadi dasar penamaan “Sekaten” dari kata *syahadatain*.

3. Grebeg Maulud

Grebeg Maulud merupakan puncak dari rangkaian peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. Diadakan pada malam tanggal 11 Rabiul Awal, acara ini dihadiri oleh Sri Sultan beserta para pejabat keraton Yogyakarta di Masjid Agung. Kegiatan ini biasanya mencakup pembacaan riwayat hidup Nabi dan ceramah agama sebagai bentuk penghormatan dan refleksi atas teladan Rasulullah Saw.

4. Takbiran

Takbiran adalah tradisi malam menjelang Idul Fitri (1 Syawal) yang diisi dengan pengucapan kalimat takbir secara berjamaah, baik di masjid, mushalla, maupun dalam bentuk takbir keliling di lingkungan masyarakat. Tradisi ini menjadi ekspresi kegembiraan umat Islam setelah menyelesaikan ibadah puasa selama bulan Ramadan, sekaligus bentuk syiar Islam di ruang publik.

5. Penanggalan Hijriyah

Masuknya agama Islam ke Indonesia, secara tidak langsung membawa pengaruh pada sistem penanggalan. Agama Islam menggunakan perputaran bulan, sedangkan kalender sebelumnya menggunakan perputaran matahari. Perpaduan antara penanggalan Islam dengan penanggalan Jawa seperti: Sapar, Mulud, Ba'da Mulud, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Ruwah, Pasa, Syawal, Kapit, dan Besar. Penyebutan ini mencerminkan proses akulturasi yang halus dan kreatif antara ajaran Islam dan budaya lokal, di mana masyarakat Jawa menerima nilai-nilai Islam tanpa harus meninggalkan unsur tradisi yang telah mengakar.

6. Grebeg

Grebeg merupakan tradisi khas Jawa yang awalnya digunakan untuk mengiringi raja atau pejabat kerajaan dalam suatu hajatan penting. Tradisi ini pertama kali dilaksanakan oleh Keraton Yogyakarta pada masa Sultan Hamengkubuwana I. Grebeg diselenggarakan dalam tiga momen utama, yakni Grebeg Pasa atau Syawal yang digelar setiap 1 Syawal sebagai bentuk penghormatan atas bulan Ramadhan dan Lailatul Qadar; Grebeg Besar yang dilaksanakan setiap 10 Dzulhijjah untuk memperingati Hari Raya Idul Adha; serta Grebeg Maulud yang diadakan pada 12 Rabiul Awal untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw. Tradisi ini juga dijalankan di kota-kota lain seperti Solo, Cirebon, dan Demak.

7. Sekaten

Sekaten merupakan tradisi pembunyian gamelan keraton yang bermula di tanah Jawa dan dijadikan media dakwah Islam oleh Sunan Bonang. Gamelan yang dimainkan menyelipkan syair-syair bernuansa Islam dan pembacaan dua kalimat syahadat (syahadatain) pada setiap jeda tabuhan. Kata "sekaten" berasal dari pengucapan syahadatain tersebut. Puncak acara sekaten biasanya berbarengan dengan Grebeg Maulud, ditandai dengan keluarnya Gunung dari Masjid Agung yang telah didoakan, dan diyakini membawa berkah bagi siapa saja yang mendapat bagian makanannya. Beberapa hari sebelumnya, masyarakat mengadakan pesta rakyat sebagai bagian dari rangkaian acara.

8. Selikuran

Selikuran adalah tradisi yang digelar pada malam ke-21 bulan Ramadhan, sebagai bentuk penyambutan malam Lailatul Qadar. Kata "selikuran" berasal dari bahasa Jawa yang berarti dua puluh satu. Tradisi ini masih dijalankan di lingkungan Keraton Surakarta dan Yogyakarta hingga saat ini.

9. Megengan atau Dandangan

Megengan atau Dandangan merupakan tradisi penyambutan bulan Ramadhan. Kegiatan ini ditandai dengan penabuhan bedug di masjid sebagai tanda bahwa keesokan harinya umat Islam mulai berpuasa. Tradisi ini masih dilestarikan di beberapa daerah seperti Kudus dan Semarang.

10. Suranan

Suranan merujuk pada tradisi yang digelar pada bulan Muharam dalam kalender Islam. Masyarakat biasanya melakukan ziarah ke makam para wali dan membagikan bubur sura sebagai simbol rasa syukur kepada Allah Swt. Tradisi ini menjadi bentuk penguatan spiritual dan penghormatan terhadap tokoh-tokoh penyebar Islam.

11. Nyadran

Nyadran berasal dari kata "sadrn" dalam bahasa Jawa yang berarti ziarah atau nyekar (tabur bunga di makam). Istilah ini berakar dari kata "sraddha" dalam bahasa Kawi, yang berarti upacara peringatan kematian. Tradisi ini dijalankan sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua dan leluhur, dengan kegiatan ziarah, doa bersama, bersih makam, dan dilanjutkan bersih desa yang dilakukan hingga waktu Dzuhur.

12. Lebaran Ketupat

Lebaran Ketupat atau dikenal juga sebagai Bakda Kupat, dilaksanakan seminggu setelah Hari Raya Idul Fitri. Ciri khas perayaan ini adalah menyajikan makanan ketupat, yakni olahan nasi yang dibungkus anyaman daun kelapa muda (janur) dan dimasak hingga matang. Tradisi ini mencerminkan rasa syukur dan kebersamaan dalam masyarakat.

Tradisi dan Kebudayaan Islam di Sunda

Proses dialog Islam dan budaya Sunda telah menghasilkan sejumlah bentuk kebudayaan campuran Islam-Sunda, khususnya dalam bentuk kesusasteraan dan kesenian [11]. Beberapa kegiatan upacara adat Sunda di antaranya adalah [10]:

1. Upacara Mengandung Tujuh Bulan (Tingkeban)

Upacara adat yang dilakukan ketika seorang ibu mengandung tujuh bulan, bertujuan untuk mendoakan keselamatan ibu dan bayi. Kata "tingkeban" berasal dari kata tingkeb yang berarti "menutup", merujuk pada larangan suami-istri untuk berhubungan hingga 40 hari pascamelahirkan. Kegiatan utamanya meliputi pengajian, mandi kembang dengan air dari tujuh jenis bunga, penggunaan tujuh lembar kain batik secara bergiliran, dan penyajian rujak yang terdiri dari tujuh macam buah. Belut diletakkan di perut ibu hamil pada guyuran terakhir sebagai simbol kelancaran persalinan.

2. Upacara Reuneuh Mundingeun

Ritual adat untuk perempuan hamil tua yang melewati masa kehamilan normal (lebih dari 9 bulan), agar segera melahirkan. Dikenal dengan istilah Reuneuh Mundingeun karena menyerupai kerbau bunting. Pelaksanaannya melibatkan pemakaian lonceng di leher ibu hamil, dibimbing oleh Indung Beurang, dibawa mengelilingi kandang kerbau atau rumah sebanyak tujuh kali sambil menirukan suara kerbau. Setelah itu, ibu hamil dimandikan dan kembali masuk ke rumah. Tradisi ini kini jarang ditemukan di perkotaan.

3. Upacara Pemeliharaan Tembuni

Tembuni (plasenta) bayi dibersihkan, dibumbui (dengan garam, asam, dan gula merah), lalu dimasukkan ke dalam pendil, dibungkus kain putih dan diberi ventilasi dari bambu kecil (elekan). Biasanya dikuburkan di halaman rumah atau dihanyutkan ke sungai oleh seorang paraji, disertai doa dan tawasulan kepada Syekh Abdul Qadir Jailani. Sebuah pelita dinyalakan di dekat kuburan tembuni hingga tali pusat bayi lepas, sebagai simbol perlindungan dan harapan hidup yang bahagia.

4. Upacara Gusaran

Upacara meratakan gigi anak perempuan berusia tujuh tahun agar terlihat lebih rapi dan menarik. Dilakukan oleh indung beurang setelah anak dirias dan duduk di tengah undangan. Setelah gusaran selesai, anak disawer (diberi nasihat dalam bentuk tembang) di tangga rumah, lalu dilanjutkan dengan acara makan bersama. Biasanya, upacara ini juga diikuti dengan tindik telinga sebagai penanda kecantikan.

5. Upacara Sepitan (Sunatan)

Ritual sunat sebagai bagian dari ajaran Islam untuk menjaga kebersihan alat kelamin. Pada anak perempuan dilakukan sejak bayi, sedangkan pada anak laki-laki biasanya pada usia sekitar 6 tahun. Prosesnya melibatkan paraji sunat (bengkong), diawali dengan mandi atau direndam di kolam (meski kini jarang dilakukan), lalu disunat di halaman rumah dengan diiringi bacaan marhaban, suara petasan, tetabuhan, serta penyembelihan ayam sebagai simbol syukur.

6. Cucurak

Tradisi makan bersama dan berbagi makanan dalam masyarakat Sunda sebagai bentuk kegembiraan menyambut bulan Ramadhan. Berasal dari kata curak-curak yang berarti kesenangan. Umumnya dilakukan oleh para ibu yang membawa aneka makanan hasil masakan sendiri ke masjid untuk disantap bersama. Meskipun paling umum saat menjelang puasa, cucurak juga dilakukan dalam momen lain seperti kenaikan pangkat atau kelulusan.

Menurut Mohd. Taib Osman, Islam merupakan dasar kehidupan dan kebudayaan masyarakat Melayu saat ini. Hal ini berarti bahwa kebudayaan dan filosofi Melayu tidak dapat dipisahkan dari pengaruh Islam, dan kemegahan serta keberlanjutan budaya Melayu sangat bergantung pada sejauh mana Islam menjadi dasar dan akar kehidupan bangsa Melayu [12].

Proses integrasi Islam dengan budaya lokal melahirkan berbagai upacara dan adat istiadat yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kebiasaan setempat. Dalam pembahasan ini, kita akan menggali beberapa tradisi dan kebudayaan Islam yang berkembang di masyarakat Melayu, yang tidak hanya menjadi cermin keimanan, tetapi juga bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Di antara tradisinya adalah:

1. Petang Megang

Tradisi ini berasal dari Pekanbaru dan dilakukan menjelang bulan Ramadan, tepatnya pada sore hari sebagaimana makna kata “petang”. Kata “megang” sendiri merujuk pada tindakan memulai sesuatu yang baru dan bermakna, yaitu menyambut bulan suci dengan hati yang bersih. Upacara ini dilangsungkan di Sungai Siak, tempat asal leluhur masyarakat Melayu Pekanbaru. Rangkaian acaranya dimulai dengan ziarah ke makam tokoh agama dan tokoh masyarakat setelah salat Zuhur, kemudian dilanjutkan ke makam utama Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah (Marhum Pekan), pendiri kota Pekanbaru sekaligus Sultan kelima Kesultanan Siak Sri Indrapura.

2. Mandi Balimau Kasai

Balimau Kasai merupakan ritual sakral untuk menyambut Ramadan yang biasa dilakukan sehari sebelum puasa dimulai. Tujuan utama dari tradisi ini adalah menyucikan diri secara lahir dan batin. Masyarakat mandi dengan air jeruk seperti jeruk nipis dan jeruk purut (balimau), serta memakai wangi-wangian saat keramas (kasai), yang dipercaya mampu membersihkan diri dari iri hati dan keburukan pikiran. Tradisi ini juga menjadi bentuk rasa syukur dan sukacita menyambut bulan penuh berkah.

3. Jalur Pacu di Kuantan Singingi

Tradisi ini menyerupai lomba perahu atau dayung yang digelar secara meriah di sungai-sungai wilayah Kuantan Singingi, Riau. Menggunakan perahu tradisional, masyarakat tumpah ruah menyaksikan dan mengikuti perlombaan tersebut. Jalur Pacu biasanya menjadi rangkaian dari perayaan tahunan yang kemudian ditutup dengan tradisi Balimau Kasai sebagai bentuk penyucian diri jelang Ramadan.

4. Tahlil Jamak atau Kenduri Ruwah (Kepulauan Riau)

Di Pulau Penyengat, Tanjungpinang, warga menyambut Ramadan dengan melaksanakan Tahlil Jamak atau Kenduri Ruwah. Acara ini merupakan doa bersama untuk mendoakan arwah keluarga dan umat Islam secara umum, disertai dengan kenduri bersama dari makanan hasil sumbangan sukarela warga. Tradisi ini dilaksanakan secara berjamaah di Masjid Penyengat dan telah menjadi bagian dari warisan keagamaan masyarakat Melayu Kepulauan Riau.

5. Tradisi Barzanji

Barzanji adalah kegiatan membaca riwayat hidup Nabi Muhammad Saw. yang dipadukan dengan syair pujian dan salawat. Di kalangan masyarakat Melayu, tradisi ini terus hidup dengan berbagai penyesuaian, seperti penggunaan alat musik modern sebagai pengiring. Barzanji tidak hanya menjadi bentuk penghormatan kepada Nabi, tetapi juga sebagai media pembelajaran dan penguatan hubungan sosial antarwarga. Melalui Barzanji, kebudayaan Islam menyatu dengan budaya lokal, menciptakan kekayaan budaya baru yang memperkuat identitas keislaman dan kemelayuan [10].

Dengan demikian, pembahasan mengenai akulturasi Islam dan budaya lokal memperlihatkan bahwa proses penyebaran Islam di Nusantara berlangsung melalui pendekatan yang lentur dan akomodatif. Di berbagai wilayah seperti Jawa, Sunda, hingga ranah Melayu, ajaran Islam tidak serta-merta menggantikan budaya yang telah ada, melainkan menyusup secara halus melalui simbol, tradisi, dan nilai-nilai yang disesuaikan dengan kearifan lokal. Strategi dakwah yang memadukan nilai Islam dengan budaya setempat telah menghasilkan ekspresi keislaman yang khas, membumi, dan sekaligus berakar kuat dalam identitas masyarakat. Pemahaman terhadap dinamika ini menjadi penting agar warisan budaya Islam Nusantara dapat terus dihargai, dilestarikan, dan dikembangkan di tengah tantangan zaman.

IV. KESIMPULAN

Seni budaya lokal yang bernuansa Islam lebih diartikan sebagai kesenian daerah yang diilhami oleh Agama Islam. Dengan kata lain kesenian Nusantara yang telah berbaur dengan tradisi Islam. Dalam beberapa hal di daerah kita terdapat kesenian daerah yang dilhami/berbaur dengan agama Islam.

Islam yang datang dan berkembang di Jawa dipengaruhi oleh kultur atau budaya Jawa. Proses penyatuan antara Islam dan budaya tidak bisa terlepas dari peran Walisongo, umumnya menyikapi tradisi lokal, yang dipadukan menjadi bagian dari tradisi. Seperti: Slametan, Tingkeban, Slametan Brokohan, Kekah, Tedhak Siten, Khitanan, Pemakaman, Nyekar, Mauludan, Suranan, Syawalan, Haul, Sedekah Surtanah (Geblag), dan sebagainya.

Seperti halnya di Jawa, di daerah Sunda juga memiliki tradisi kultur yang dipengaruhi oleh Islam, berbagai macam ritual keagamaan turut mewarnai ciri khas Islam yang ada di Nusantara ini, seperti: Upacara Mengandung Tujuh Bulan/Tingkeban, Upacara Reuneuh Mundingeun, Upacara Memelihara Tembuni, Upacara Gusaran, Upacara Sepitan/Sunatan, Cucurak, dan sebagainya.

Yang tak kalah menarik, Melayu juga memiliki ritual adat tersendiri yang dikolaborasi dengan ajaran Islam. Berbagai ritual keagamaan dilakukan sebagai wujud menjadi seorang hamba yang beragama namun juga berbangsa. Sehingga antara kebiasaan agama pun tak lepas dengan budaya setempat, seperti ritual: Petang Megang, Mandi Balimau Kasai, Jalur pacu, Kuantan Singingi, Tahlil Jamak/Kenduri Ruwah, (Kepulauan Riau), Tradisi Barzanji, dan sebagainya.

V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Ansari, "Islam Nusantara: Keanekaragaman Budaya Dan Tradisi," *LISAN AL-HAL J. Pengemb. Pemikir. dan Kebud.*, vol. 18, no. 2, pp. 226–247, 2024, doi: <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i2.226-247>.
- [2] F. S. Bagaskara, "PERAN HISTORIOGRAFI TRADISIONAL ISLAM DALAM MEREKONSTRUKSI SEJARAH ISLAM DI INDONESIA," *Estoria J. Soc. Sci. Humanit.*, vol. 4, no. 2, pp. 639–652, 2024.
- [3] M. I. Ghofur, "Integrasi Islam Dan Budaya Nusantara (Tinjauan Historis Islam Di Nusantara) Integration of Islam and Nusantara Culture (Overview of Historical Islam in the Nusantara)," *J. Yaqzhan*, vol. 7, no. 02, 2021.
- [4] M. R. Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," *Humanika*, vol. 21, no. 1, pp. 33–54, 2021, doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.
- [5] A. N. Khasanah, D. Firmansyah, and A. Heryanto, "Kesenian Kuda Lumping Sanggar New

- Suryo Budoyo Dikecamatan Lahat Kabupaten Lahat,” *Abstr. J. Kaji. Ilmu Seni, Media Dan Desain*, vol. 1, no. 4, pp. 90–101, 2024, doi: <https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i4.200>.
- [6] E. D. Pulungan, “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi Wayang sebagai Media Dakwah,” *B. Chapter Proc. Journey-Liaison Acad. Soc.*, vol. 1, no. 1, pp. 19–31, 2024, [Online]. Available: <https://www.j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS/article/view/716>
- [7] R. D. Estuningtiyas, “Komunikasi Dakwah Walisongo Sebagai Strategi Dakwah Di Nusantara,” *Int. J. Pegon Islam Nusant. Civiliz.*, vol. 11, no. 03, pp. 75–110, 2023, doi: <https://doi.org/10.51925/inc.v11i03.96>.
- [8] Z. Adzfar, *Relasi kuasa dan alam gaib Islam-Jawa: mitologi Nyai Roro Kidul dalam naskah wawacan Sunan Gunung Jati : laporan penelitian individual*. IAIN Walisongo, 2011. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=SBI2MwEACAAJ>
- [9] S. Poespowardodo, *Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- [10] M. Mahbubi, *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Kelas IX*. Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016.
- [11] N. Yanti, “Nadoman sebagai Ruang Negosiasi dalam Pertemuan Islam dan Budaya Sunda,” *Lopian J. Pengetah. Lokal (Jurnal Penelitian/Budaya)*, vol. 1, no. 1, pp. 1–23, 2021.
- [12] M. Maryamah, W. Sapitri, S. P. Putri, F. Fatimatuzzahra, and M. Dewi, “ISLAM DAN KEBUDAYAAN MELAYU PADA ERA GLOBALISASI DI BRUNEI DARUSSALAM,” *HYPOTHESIS Multidiscip. J. Soc. Sci.*, vol. 2, no. 02, pp. 185–194, 2023, doi: <https://doi.org/10.62668/hypothesis.v2i02.793>.